

PELATIHAN BERBAHASA JAWA DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMP SURAKARTA UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Budi Waluyo^{1*}, Tya Resta Fitriana², Prima Veronika³

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: budiwaluyo@staff.uns.ac.id¹, tyarestafitriana@staff.uns.ac.id²,
primaveronika1993@staff.uns.ac.id³

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

18 Agustus 2021

Diterima

17 September 2021

Diterbitkan

25 September 2021

Kata kunci:

unggah-ungguh; bahasa Jawa; pengabdian pada masyarakat.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengabdian ini relevan dengan kondisi sekarang ini yang mengharuskan kita banyak berkomunikasi melalui media sosial. Pengabdian ini dilatarbelakangi permasalahan dari mitra yaitu kurangnya wawasan siswa dalam menggunakan Bahasa Jawa di sosial media. Terkait permasalahan tersebut maka perlu adanya pelatihan berbahasa Jawa yang baik dan benar di media sosial.

Tujuan: Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada generasi muda khususnya pelajar terkait dengan tata krama dan budi pekerti khususnya dalam penggunaan bahasa Jawa untuk proses komunikasi di media sosial. Pengabdian ini menjadi hal yang *urgent* untuk dilaksanakan karena aktivitas siswa selama pembelajaran daring banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi sedangkan masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbahasa Jawa.

Metode : Metode yang dilaksanakan dengan metode ekspositori dan praktik dalam kelompok kecil. Peserta adalah siswa-siswa SMPN 2 Surakarta.

Hasil: Peserta bertambah wawasan terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan Bahasa Jawa di media sosial yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh* yang berlaku.

Kesimpulan: Hal ini relevan dengan kondisi pandemi yang mengharuskan kita banyak berkomunikasi melalui media sosial baik WhatsApp maupun yang lain.

Keywords:

unggah-ungguh; javanese language; community service.

ABSTRACT

Background : This service activity is relevant to the current conditions that require us to communicate a lot through social media. This service is motivated by problems from partners, namely the lack of insight of students in using Javanese on social media. Regarding these problems, it is necessary to have good and correct Javanese language training on social media.

Objective: This service aims to provide insight to the younger generation, especially students related to manners, especially in the use of Javanese language for the communication process on social media. This service is an urgent matter to be carried out because student activities during online learning use social media a lot to communicate while there are still many errors in

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Javanese language.

Methods : *The method used is expository method and practice in small groups. Participants were students of SMPN 2 Surakarta.*

Results: *Participants gain insight regarding how to communicate in Javanese on social media properly and correctly according to the applicable uploads*

Conclusion: *This is relevant to the pandemic conditions that require us to communicate a lot through social media, both WhatsApp and others.*

Pendahuluan

Kebahasaan di Indonesia pada saat ini ditandai dengan penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Masing-masing penduduk paling tidak menguasai satu dari tiga bahasa tersebut. Bahasa daerah biasanya digunakan di kalangan keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Bahasa nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pertemuan resmi. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipakai di dunia pendidikan, percakapan di antara teman baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal, dan sebagai bahasa pengantar antar suku. Bahasa asing merupakan bahasa yang diajarkan di dunia pendidikan, seperti bahasa Inggris, Jepang, Mandarin, dan sebagainya. Bahkan saat ini, ada beberapa sekolah di tingkat dasar (taman kanak-kanak) yang sudah mengajarkan bahasa asing ([Handayani & Hangestiningasih, 2018](#)).

Namun sesungguhnya yang terjadi di lingkungan masyarakat, bahasa Jawa justru menjadi bahasa yang dianggap sulit dibandingkan dengan bahasa asing. Bahkan, sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman ([Setyawan, 2019](#)). Adanya anggapan tersebut berdampak pada penggunaan bahasa Jawa ragam *krama alus* maupun *krama inggil* di kalangan pemuda yang sudah mulai jarang dipergunakan karena dianggap sulit dan kaku.

Kesehariannya, para pemuda lebih suka menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahkan bahasa Indonesia ([Sari & Sururi, 2020](#)). Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa tersebut adalah perkembangan media informasi dan komunikasi, pembelajaran bahasa Jawa yang semakin tergeser, dan lingkungan yang semakin tidak kondusif dan mendukung dalam pemertahanan bahasa Jawa ([Khasanah, 2012](#)). Selain itu, tekanan penguasaan bahasa asing juga menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas penguasaan bahasa Jawa. Seperti tampak pada pembelajaran di sekolah, yang mulai mengutamakan bahasa asing untuk diajarkan, sedangkan bahasa Jawa hanya dijadikan pelajaran muatan lokal yang seringkali dikesampingkan dengan waktu belajar yang cukup singkat, yaitu satu sampai dua jam pelajaran per minggu. Hal ini menyebabkan peran bahasa Jawa sebagai bahasa prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari menurun ([Nurhayati, 2013](#)).

Faktor lain penyebab fenomena pergeseran penggunaan bahasa Jawa adalah adanya perkembangan media informasi dan komunikasi yang telah berdampak pada setiap golongan masyarakat. Adanya pandemi COVID-19 saat ini tentu meningkatkan frekuensi penggunaan teknologi oleh masyarakat. Dalam bidang pendidikan, segala sistem pembelajaran dialihkan secara daring (dalam jaringan) atau *online* dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang tersedia dan gawai ([Salsabila et al., 2021](#)). Perkembangan teknologi saat ini menimbulkan kepuasan pada masyarakat, namun tanpa disadari juga berdampak pada pola perilaku, utamanya generasi muda yang begitu erat kaitannya dengan teknologi ([Manan, 2020](#)). Apalagi, adanya media sosial sebagai salah satu hasil perkembangan teknologi telah menjadi kebutuhan setiap individu, baik dengan tujuan berkomunikasi maupun untuk sarana hiburan ([Hendrawan & Waruwu, 2021](#)). Oleh karena itu, perlu adanya suatu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk berpikir mendalam dan kritis dalam rangka menyaring setiap informasi yang diperoleh dari media social ([Zabidi & Tamami, 2021](#)). Selain itu, perlu adanya suatu upaya untuk menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar di media sosial, apalagi penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda yang semakin tidak diperhatikan seperti saat ini.

Berbagai macam kegiatan telah dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda, seperti pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan instansi-instansi, perlombaan bahasa Jawa, hingga kegiatan seminar-seminar bahasa Jawa ([Setyaningsih, 2015](#)). Sebagai upaya ikut serta untuk mencegah dan mengatasi semakin mudarnya budaya penggunaan bahasa Jawa *krama* di kalangan pemuda, maka tim pengabdian ingin menyelenggarakan pelatihan berbahasa Jawa *krama* yang baik dan benar, yang sesuai dengan *unggah-ungguh* di kalangan pemuda khususnya pada siswa SMP. Harapannya adalah pelatihan ini dapat efektif karena usia SMP merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Dengan berkumpulnya para siswa di kegiatan pengabdian ini maka diharapkan pelatihan dapat berlangsung dengan nyaman dan terjadi komunikasi yang baik di antara mereka. Hal itu akan menjadi berbeda apabila mereka belajar sendiri, maupun bila mereka belajar bersama orang tua. Ketika mereka belajar dengan teman (sebayu) dan tanpa ada paksaan, maka penguasaan akan bahasa Jawa akan tercapai.

Dengan pelatihan bahasa Jawa *krama* di kalangan para pemuda, diharapkan akan memunculkan sikap yang mencintai dan menghargai budaya dan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa. Dalam hal ini, generasi muda sebagai masyarakat Jawa mampu mengutamakan *unggah-ungguh* dalam berperilaku sebagai bentuk etika sosial masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari ([Laila, 2016](#)). Selain itu, dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* diharapkan akan memunculkan sikap budi pekerti dan karakter yang luhur di kalangan para pemuda. Seperti kita ketahui pada saat ini, bahwa kondisi dan karakter beberapa pemuda telah banyak yang meninggalkan budi pekerti dan tata cara hidup masyarakat Jawa. Apabila dicermati, penguasaan akan bahasa Jawa tidak saja hanya bersifat kebahasaan saja, tetapi juga didukung dengan penguasaan sikap sesuai dengan konteksnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran pemuda ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih program studi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, UNS dalam rangka mempertahankan bahasa Jawa yang saat ini dianggap mengalami krisis kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Standar pengukuran kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar yaitu terletak pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan kosakata bahasa Jawa secara cermat dan tepat sesuai dengan situasi dan konteks ([Suryadi, 2017](#)). Selain itu, pelatihan untuk para pemuda diharapkan dapat memberikan bekal mereka sebagai generasi penerus untuk dapat melestarikan budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa. Hal ini mengingat bahwa para pemuda menjadi bagian dari kelompok sosial yang seringkali melaksanakan tugas/kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya memerlukan komunikasi bahasa yang baik. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar, patuh terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa, dan tepat dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, tentu dapat mencerminkan nilai kesantunan seseorang ([Rahadini & Suwarna, 2014](#)). Di sinilah dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan konteks situasi sangat diperlukan.

Pengabdian yang berupa pelatihan kepada sekumpulan pemuda khususnya siswasiswi SMP di Surakarta secara terpantau dan berkelanjutan dengan menghadirkan langsung dosen-dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, UNS. Adapun materi pelatihan akan dirujuk dari sumber-sumber pustaka seperti buku berjudul *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Kamus Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* ([Suryadi, 2017](#)), dan pustaka lain yang sesuai serta didukung dengan media pelatihan yang terkini. Pelatihan akan dirancang melalui kegiatan yang menyenangkan dan komunikatif. Dengan demikian, pelatihan diharapkan dapat berlangsung dengan kondusif dan tidak membosankan.

Metode Penelitian

Pelatihan pada masyarakat dilaksanakan secara partisipatif yang artinya siswa atau peserta berperan secara aktif sebagai subjek dalam setiap kegiatan. Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi dua tahapan kegiatan yaitu penyampaian materi dan praktik. Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat. Menurut ([Noor, 2011](#)) upaya memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat bawah dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Lebih lanjut, diungkapkan oleh ([Retno et al., 2015](#)) bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memperbaiki kualitas hidup, semangat bekerja, serta harapan membangun diri untuk lebih maju dan sejahtera.

Tahap kegiatan dalam kegiatan pemberdayaan ini melalui lima tahapan ([Muslam, 2013](#)) yaitu tahapan persiapan, pengkajian, tahapan perancang alternatif program, tahap formulasi aksi, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi. Tetapi untuk pelaksanaan kegiatan ini tim pengabdian menggunakan tahapan persiapan, pengkajian, formulasi aksi, tahap pelaksanaan program dan evaluasi.

Berdasarkan hakikat tentang pemberdayaan masyarakat, maka langkah kerja pengabdian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Observasi awal
2. Pemetaan masalah
3. Membangun kerja sama dengan Karang Taruna di Karanganyar
4. Sarasehan untuk mengenalkan dan memotivasi masyarakat
5. Pelatihan
6. Monitoring dan evaluasi
7. Penyusunan luaran
8. Penyusunan laporan

Pengabdian ini dilakukan dengan cara (1) ekspositori (penjelasan), (2) diskusi kelompok, dan (3) penugasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan workshop adalah *drill and practice*. Dalam buku ([Kusumawati & Maruti, 2019](#)), metode *drill* adalah suatu metode belajar menuntut siswanya untuk belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Metode ini dilakukan secara berulang-ulang dan secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan dan memaparkan keterampilan. Metode ini tepat untuk dilaksanakan karena hasil yang akan di dapat dari kegiatan pengabdian ini menjadi lebih maksimal. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan narasumber yang kompeten dalam bidang bahasa. Narasumber yang diundang dalam kegiatan pengabdian adalah dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa UNS.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 1 Juli 2021. Acara yang dilakukan adalah sarasehan dilanjutkan dengan pelatihan yang dilakukan oleh tim P2M Pendidikan Bahasa Jawa. c. Ketiga sub kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Ekspositori

Kegiatan pengabdian ini dibuka oleh ketua tim pengabdian UNS yaitu Budi Waluyo, S.S.,M.Pd. Beliau memaparkan terkait tujuan dilaksanakan pengabdian dari tim P2M UNS. Acara pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2021 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Peserta terdiri dari siswa di SMPN 2 Surakarta. Setelah acara pembukaan, acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dua pemateri yaitu Tya Resta Fitriana, S.Pd.,M.Pd. dan Prima Veronika, S.Pd.,M.Pd. Unggah-unggah bahasa Jawa diartikan sebagai variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap mitra bicara. Variasi tersebut berwujud dalam perbedaan-perbedaan kata akan tetapi artinya sama. Misal: *rambut-rikma*, *mangan-nedha-dhahar*, *туру-tilem-sare*, dan lain sebagainya. Agar lebih menghayati kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari program studi Pendidikan Bahasa Jawa, maka uraian hasil yang dicapai akan disajikan menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia.

Selain itu juga disampaikan terkait bagaimana etika dalam menghubungi bapak/ibu guru melalui WA. Karena seperti yang kita ketahui, masa pandemi memang menuntut kita lebih banyak aktivitas di rumah dan menghindari aktivitas yang melibatkan orang banyak. Sehingga penggunaan media sosial sangat berperan. Tetapi sering kali siswa lupa jika dalam berkomunikasi dengan media sosial juga ada tatacara dan sopan santunya. Oleh karena itu materi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa di media sosial khususnya WA juga ditonjolkan. Materi ini mendapat respon yang baik dari guru dan siswa terbukti dengan banyaknya hal yang didiskusikan dan ditanyakan oleh siswa dan guru. Hal ini bisa dilihat dalam foto pelaksanaan pengabdian dibawah ini.



Gambar 1
Pelaksanaan Pengabdian

2. Diskusi Kelompok

Setelah memaparkan materi, peserta dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan terkait dengan materi khususnya terkait dengan *unggah-ungguh*. Materi yang disampaikan adalah terkait *unggah-ungguh*. Lebih tepatnya unggah-ungguh yang dimaksudkan adalah cara berkomunikasi yang tepat kepada dengan menggunakan bahasa Jawa di media sosial. Diskusi kelompok dilakukan bersama-sama dengan narasumber dan guru untuk mendiskusikan hal-hal yang masih sulit dipahami terkait penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Agar lebih menghayati kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh program studi Pendidikan Bahasa Jawa, maka uraian hasil yang dicapai akan disajikan menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Setelah kegiatan ini, siswa diminta untuk praktik langsung. Siswa diminta dalam kelompoknya untuk men Untuk monitoring pelaksanaan kegiatan maka akan dibantu oleh guru. Pelaksanaan monitoring dilaksanakan secara informal, artinya dilaksanakan di luar jadwal pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan agar kalangan muda semakin paham pentingnya menerapkan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun di masa pandemi seperti ini, aktivitas lebih banyak menggunakan bantuan handphone maupun media sosial untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Pemuda di kalangan SMP pun antusias mengikuti kegiatan ini. Terbukti mereka aktif melakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Tim P2M melaksanakan kegiatan pelatihan ini dalam 1 termin kegiatan, semoga setelah ini ada rangkaian kegiatan lainnya yang dapat membekali kalangan muda khususnya bab tata krama dan budi pekerti.

Hasil capaian kegiatan pelatihan ini bisa dipantau melalui bapak/ ibu guru yang juga terlibat dalam kegiatan pengabdian. Bapak/ibu guru yang terlibat memberikan laporan terkait penggunaan bahasa mereka sebagai monitoring dan kontroling tim pengabdian. Secara bertahap siswa-siswi mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berkomunikasi dengan guru.

Bibliografi

- Handayani, T., & Hangestiningih, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2605>
- Hendrawan, A. Y., & Waruwu, R. H. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pedoman EYD Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.98>
- Khasanah, D. (2012). [Kedudukan bahasa jawa ragam krama pada kalangan generasi muda: studi kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember.](#) *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 210165.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). [Strategi belajar mengajar di sekolah dasar.](#) CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Laila, W. N. (2016). [Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama.](#) *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61–69.
- Manan, A. (2020). Penanaman Kedisiplinan Melalui Program Kegiatan Ketahanan Sekolah di SMK Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(4), 362–371. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i4.49>
- Muslam, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Kesenian Tradisional Pada Jama'ah Tahlil Di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 335–360. [10.21580/dms.2013.132.58](https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.58)
- Noor, M. (2011). [Pemberdayaan Masyarakat.](#) *CIVIS*, 1 (2), 87-99.
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1). [10.21831/ltr.v12i01.1338](https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338)
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144. [10.21831/lt.v1i2.2591](https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591)
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). [Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: studi kasus di rumah pintar "Sasana Ngudi Kawruh" Kelurahan Bandarharjo-Semarang.](#) Diponegoro University.
- Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.71>

- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>
- Setyaningsih, N. R. (2015). [Pengenalan bahasa jawa pada anak sebagai bentuk pemberdayaan bahasa lokal dan upaya penguatan jati diri bangsa](#). *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(1), 27–36.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30–36. <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Suryadi, M. (2017). Peran Keluarga Muda Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Lingkungan Perkampungan Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 14–23. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.14-23>
- Zabidi, M. N., & Tamami, A. B. (2021). Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat Di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>